

Kelurahan Klitren

■ Kelurahan Klitren: Klitren Lor, Iromejan, dan Kepuh

Terdapat dua kampung yang menggunakan nama Klitren, yaitu Klitren Lor dan Klitren Kidul. Klitren Lor berada di area Kecamatan Gandakusuman, sedangkan Klitren Kidul terletak di Kecamatan Danurejan. Kelurahan Klitren terdiri 3 kampung, yakni Klitren Lor, Iromejan, dan Kepuh. Kemudian, nama jalan yang dijumpai di Kelurahan Klitren, yakni Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo di era kolonial hingga tahun 1954 bernama Jalan Klitren Lor. Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah jalan masuk ke Kelurahan Kotabaru dari arah timur. Di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo berdiri Gereja Kristen Jawa (GKJ) Sawokembar Gandamanan. Gereja didirikan tahun 1930, maka untuk memperingati pendirian itu di dinding di bawah menara lonceng gereja dipasang candra sengkala berhuruf latin dengan berbunyi *Tumengeng Wulang Pranawaning Jagad*. Hingga kini, gereja tersebut masih dipakai sebagai tempat ibadah dan kegiatan rohani.

1. Kampung Klitren Lor

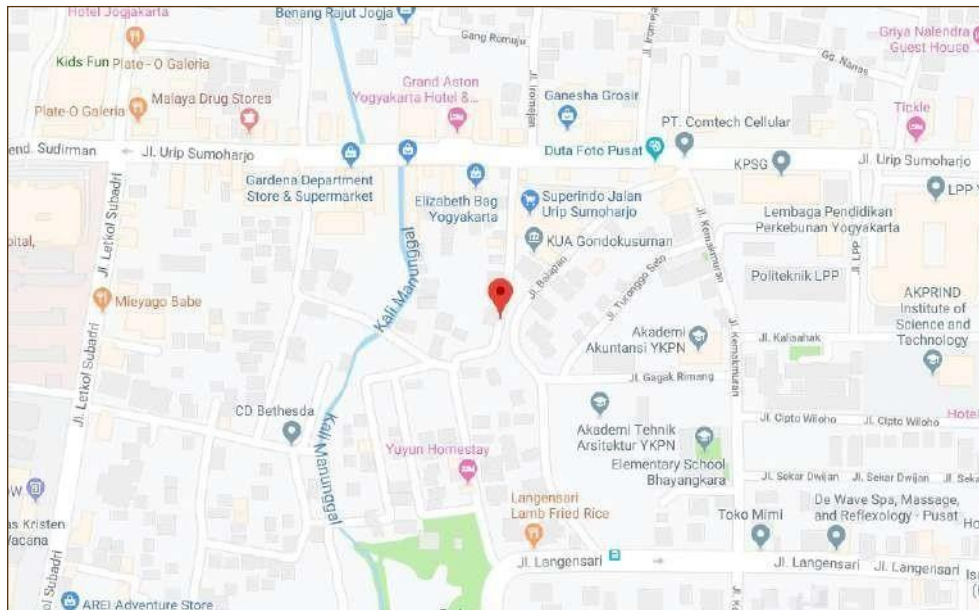
Merujuk buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), disebut Kampung Klitren lantaran pada periode kolonial Belanda di sekitar stasiun kereta api Lempuyangan banyak orang mencari nafkah sebagai pengangkut barang. Mereka membawa barang yang akan dinaikkan maupun diturunkan dari gerbong kereta api. Para pekerja itu dinamakan “kuli train” (buruh sepur). Orang Jawa sulit mengucapkan kata kulitrain, maka melafalkan “klitren”. Dari lafal tersebut, kawasan yang ditinggali barisan kuli kereta api di seputar stasiun Lempuyangan itu dinamai Kampung Klitren.

Dalam *Pengetan Radya Pustaka Surakarta* (1923) menjelaskan aktivitas puluhan kuli sepur yang akan membawa arca ke dalam gerbong yang akan dibawa ke Purwosari: *wragad pambêktanipun rêca 4 iji, saking Gupala kabêkta dhatêng sêpur, sarta wragadipun sêpur dumugi Purwasari, kula sampun mariksa wujudipun rêca ingkang 2 alit, ingkang 2 agêng, mênggah badhe pambêktanipun rêca punika saklangkung rêkaos, jalaran saking agêng saha ringkih, taksiran pambêktanipun saking panggenan dumugi sacêlakipun ril, mawi ngingsêt-ingsêt saking sakêdhik. Kintên-kintên ngangge kuli cacah 40 tiyang bayaran sadintên, f 0.30 sèn, dados f 12.*

Terjemahan bebasnya: biaya angkut arca 4 buah, dari Gupala diangkut menuju kereta api, dan biaya kereta api dari Purwasari, saya sudah memeriksa wujud arcanya yang

2 kecil, yang 2 besar, sedangkan akan mengangkut arca ini sangat sulit, karena begitu begitu besar dan rawan, perkiraan angkut dari tempatnya sampai dekat ril, dengan menggeser-geser sedikit demi sedikit. Kira-kira membutuhkan tenaga 40 orang dengan upah f 0.30 sen per hari, total f 12.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Klitren Lor

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

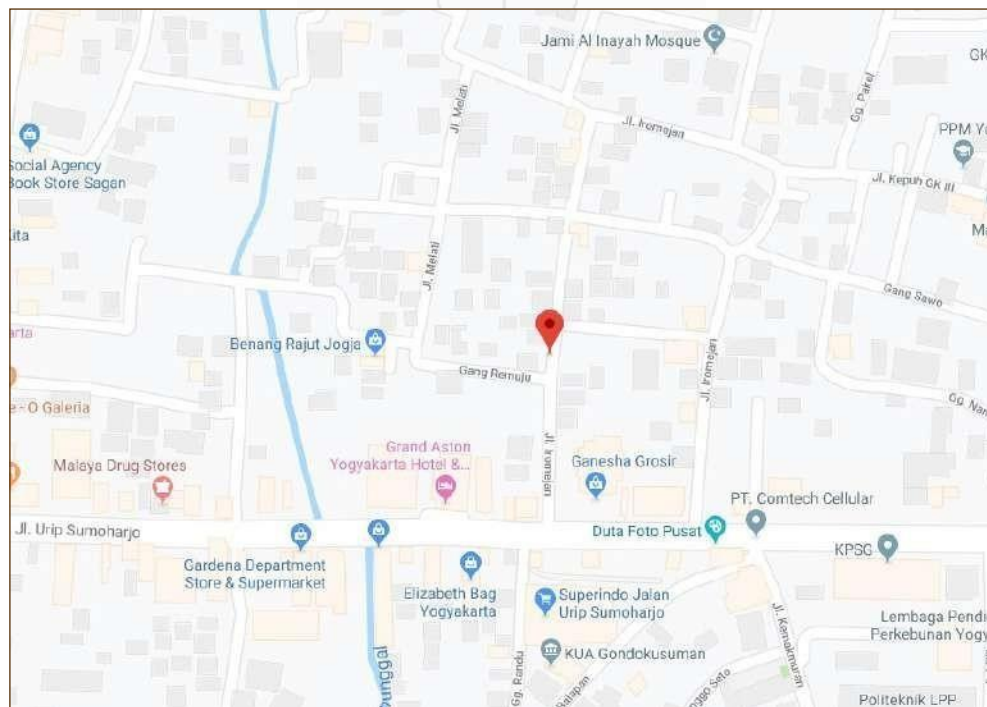


Gapura Kampung Klitren Lor (kiri) dan suasana Kampung Klitren (kanan)

2. Kampung Iromejan

Kampung Iromejan terletak di sebelah timur laut dari pusat kota Yogyakarta. Daerah ini bagian utara berbatasan dengan Dusun Samirana (Sleman), sebelah timur dibatasi Kampung Kepuh, sisi selatan berbatasan dengan Jalan Urip Sumoharjo (Jl.Solo), dan di bagian barat dibatasi Kampung Purbanegaran. Merujuk tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, toponim Kampung Iromejan berhubungan dengan keberadaan tokoh penting di masa lampau.

Pada masa lalu kawasan ini ditinggali seorang tokoh bernama Irodimeja. Ia dikenal sebagai *paranporo* atau orang yang dihormati sebagai sesepuh kampung. Biasanya, tetua kampung itu menjadi rujukan masyarakat dalam memutuskan sesuatu atau bertindak secara kolektif. Dalam meladeni kepentingan masyarakat, tokoh sentral tersebut acap menjalankan *laku*, baik bertapa maupun puasa sebagai lambaran bekerja dan kelancaran *momong* warganya. Berkat kearifan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat, segenap warga mengabadikan namanya sebagai identitas Kampung Iromejan.



Lokasi Kampung Iromejan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Iromejan (kiri) dan Suasana Kampung Iromejan (kanan)

3. Kampung Kepuh

Kampung Kepuh terletak di wilayah Kelurahan Klitren, Kecamatan Gandakusuman. Menurut memori kolektif masyarakat, asal-usul nama Kampung Kepuh berhubungan dengan dunia flora. Di masa silam, kawasan ini diyakini tumbuh pohon kepuh, kemudian warga setempat menamainya Kampung Kepuh. Pohon kepuh (*Sterculia foetida*) sekarang menjadi pohon langka. Ia nyaris tidak dibudidayakan lagi. Sekalipun masih terdapat di beberapa tempat, bisa dipastikan merupakan sisa-sisa tumbuhan dari masa lalu.

Imam Budi Santosa (2017) yang menekuni dunia tumbuhan menguraikan, pohon kepuh cukup besar dan dapat setinggi 40 m dengan diameter batang 2-3 m. Tumbuh hingga ketinggian 500 m dpl. Sebelum berbunga dan berbuah pohon kepuh punya kebiasaan mengugurkan daunnya. Kayunya berwarna putih keruh, ringan, kasar dan tidak kuat, tidak awet, karena tidak tahan terhadap serangan serangga. Meskipun mudah didapatkan dalam ukuran besar, kayu kepuh kurang baik untuk bangunan karena mudah rusak. Di masa lampau biasanya hanya digunakan untuk membuat biduk, peti pengemas, dan batang korek api.

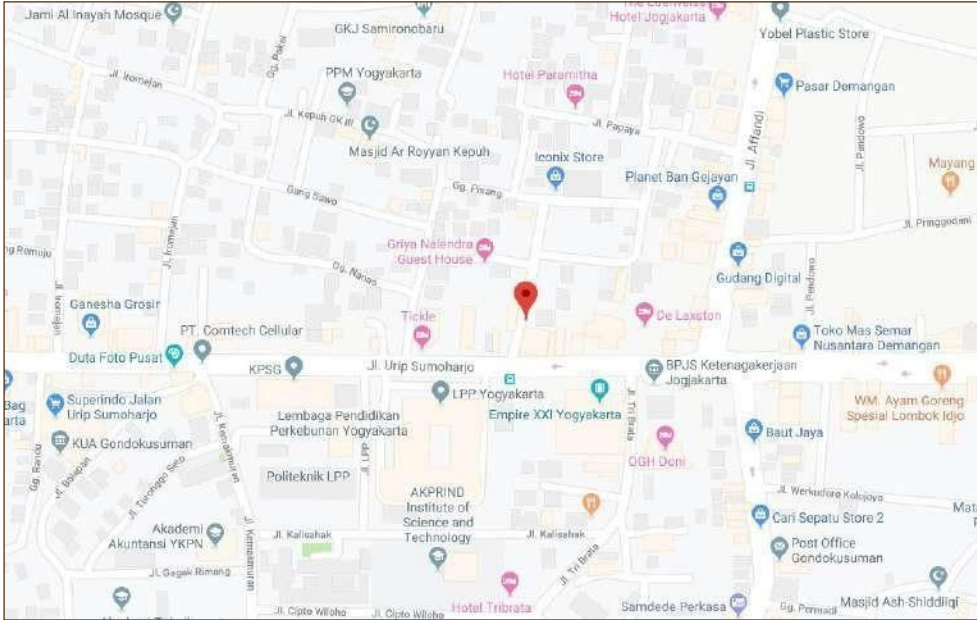
Pohon kepuh sering tumbuh di daerah-daerah yang dianggap “angker” seperti kuburan, sumber air, tepian sungai, maka penggunaannya oleh masyarakat setempat jarang dilakukan. Di Jawa biji kepuh dipakai sebagai bahan jamu. Daunnya digunakan mengobati demam, mencuci rambut, dan sebagai tapal untuk meringankan sakit pada kaki dan tangan yang terkilir atau patah tulang. Kulit buahnya yang tebal setelah dibakar hingga menjadi abu, digunakan untuk memantapkan warna yang dihasilkan oleh kesumba. Air rendaman abu ini juga digunakan sebagai obat penyakit kencing nanah.

Pohon kepuh juga disebutkan dalam cerita *Calon Arang* yang diterbitkan Bale Pustaka tahun 1931: *Calon Arang sru muring| marêngut amungut-mungut| dènnya wus kawanguran| marang kang darbe nagari| srênging driya ni rôndha anuli mentar ||lan anggawa kitabira| para murid wus dèn irid| marang têngahing pasetran| satata sami alinggih| ngrêrancang gunêm pikir| ana ngisoring wit kêpuh| singup ngrokop nyêrkakah| pange kongsi klangsrah siti| rinambatan bondhot bundhêt lêt-ulêtan.*

Terjemahan bebasnya: Calon Arang sangat marah| karena sudah ketahuan| oleh yang punya kerajaan| niatnya ni randa segera pergi| dan membawa kitabnya| semua murid sudah disuruh| menuju tengah pemakaman| semua duduk tertib| merencanakan membicarakan gagasan| di bawah pohon kepuh| yang angker dan besar| cabang pohonnya sampai mencapai tanah | dililit pohon-pohon merambat.

Kedekatan manusia Jawa dengan kepuh tak hanya terbaca dari fakta kultural toponim Kampung Kepuh yang dijumpai beberapa daerah. Namun juga dari lahirnya ungkapan lokal: *kaya didadah nganggo lenga kepuh*. Artinya, seperti dipijat menggunakan minyak kepuh. Ungkapan ini untuk menggambarkan orang yang tingkah lakunya kurang ajar, atau tidak tahu sopan-santun. Diandaikan seperti bayi yang dipijit (diurut) menggunakan minyak kepuh lalu menangis dan meronta-ronta karena merasakan sakit yang luar biasa. Pohon kepuh yang kini langka, dulu menyimpan banyak cerita dan berkontribusi dalam penamaan kampung diYogya.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Kepuh

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Gapura Kampung Kepuh (kiri) dan Gapura Kampung Iromejan (kanan)

Selesai.